

Perspektif *Fraud Hexagon Theory* dalam Perilaku *Academic Fraud*: Studi *Explanatory* pada Mahasiswa Akuntansi

Putri Arini Moorcy¹, Sarwani², Achmad Suhail³, Rasidah⁴

^{1,2,3,4}Magister Akuntansi, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

¹putrimoorcy07@gmail.com, ²sarwani@ulm.ac.id, ³asuhaili@ulm.ac.id

⁴rasidah@gmail.com

*Corresponding Author

Diajukan : 15 November 2023

Disetujui : 23 November 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

ABSTRACT

Fraudulent behavior has become the center of attention recently. Fraud also occurs in the academic world, better known as academic fraud. The purpose of this research is to examine and analyze the influence of (1) pressure on academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin; (2) opportunity to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin; (3) rationalization to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin; (4) capability to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin; (5) ego to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin; and (6) collusion to academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin. The population of this study is 2,404 accounting students in PTN or PTS in Banjarmasin. At the same time, the sample of this study was derived based on Yount's sampling percentage table. There are 120 students determined as the sample. The data were collected by deploying a google form questionnaire to the respondents. The data was then analyzed using the multiple linear regression method. This study concludes that only rationalization and capability significantly influence the academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin. At the same time, the other elements of fraud hexagon, such as pressure, opportunity, ego, and collusion did not significantly influence the academic fraud behavior of accounting students in Banjarmasin. The results of the research serve as input for academics to improve the learning system and make efforts to minimize opportunities for academic fraud by students. These efforts can be made by improving the control system during exams and self-assessment assignments.

Keywords: *Academic fraud, fraud hexagon, Opportunity, Pressure, Rationalization*

PENDAHULUAN

Citra profesi akuntansi banyak dihadapkan pada tantangan yang disebabkan oleh tindakan *fraud* (kecurangan) selama beberapa tahun terakhir. *Fraud* yang menimpa perusahaan multinasional seperti British Telecom sejak awal triwulan kedua di tahun 2017 menjadikan terseretnya reputasi kantor akuntan publik dan auditor yang menjadi rekanan di perusahaan tersebut (Priantara, 2017). Begitu pula dengan kasus etika akuntan yang pernah melibatkan Enron, WorldCom, dan Arthur Andersen. Kasus tersebut menjadi momentum bahwa penting di mana akuntan dituntut menjalankan profesinya secara profesional dengan menjunjung tinggi nilai etika profesi dan integritas.

Di Indonesia, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) sempat mengundang perhatian publik dan lembaga otoritas keuangan sebab berada di ambang kebangkrutan di tahun 2018. PT SNP merupakan sebuah perusahaan keuangan yang telah berdiri dan beroperasi selama sekitar 18 tahun dan disponsori oleh Columbia Group. Pada Maret 2018, PT SNP sempat memperoleh rating

idA dari Pefindo yang mencerminkan bahwa kondisi perusahaan pada saat itu masih stabil. Akan tetapi, pada 9 Mei 2018 peringkat utang PT SNP diubah menjadi idSD atau *selective default* disebabkan oleh gagal bayar satu kupon *Medium Term Notes* (MTN). Alhasil, kegiatan usaha PT SNP dibekukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) per tanggal 14 Mei 2018 setelah diketahui adanya bunga MTN sebesar 6,75 miliar yang gagal bayar berdasarkan Surat Deputi Komisiner Pengawas IKNB II No. S247/NB.2/2018.

Melihat kronologi kasus tersebut, SNP *Finance* diduga menyampaikan laporan keuangan fiktif sehingga lembaga pemeringkat dan auditor tidak mengeluarkan teguran atau warning sebelum terjadi gagal bayar. Menyiapkan laporan keuangan tahunan sangat penting dan sering kali dapat mengganggu bisnis tidak dikelola dengan baik (Gumiwang, 2018). Peristiwa lain seperti yang baru-baru ini terjadi di Garuda Indonesia dan Jiwas Raya, turut mempengaruhi citra profesi akuntan Indonesia (Supriyatna, 2019; Ulya, 2020).

Beberapa organisasi di seluruh dunia, seperti *Association of Certified fraud Examiners* (ACFE) umumnya melakukan survei dan riset-riset untuk mengidentifikasi gejala *fraud*. ACFE sendiri adalah organisasi pencegahan *fraud* terbesar di dunia. Investigasi ACFE bertujuan untuk mendeteksi *fraud* sesegera mungkin berdasarkan temuan dan gejala yang dapat dibaca dari investigasi terkait. Berdasarkan hasil survei terhadap 239 responden yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2019, diketahui bahwa peringkat jenis *fraud* terbanyak di Indonesia adalah kasus korupsi yakni sebesar 64,4%. Penyalahgunaan aset nasional dan korporasi menempati peringkat kedua dengan persentase sebesar 28,9% atau berdasarkan jawaban 69 responden. Adapun *fraud* laporan keuangan diketahui memperoleh 6,7% atau dipilih oleh 16 responden dari 239 responden (*Association of Certified fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020*). Selain ACFE, Indonesia juga memiliki organisasi Indonesian Corruption Monitoring (ICW) yang memiliki misi untuk memantau dan melaporkan aksi korupsi di Indonesia kepada publik. Menurut survei ICW 2019, sektor pendidikan memiliki jumlah *fraud* data tertinggi berdasarkan sektor, dengan kerugian pemerintah sebesar Rp 38,3 miliar (Zakariya, 2015). Fenomena *fraud* tersebut memberikan kerugian pada banyak pihak, baik secara materi maupun citra profesional. Sehingga diperlukan berbagai upaya pencegahan selain tindakan hukum untuk menghentikan aksi *fraud*. Salah satu upaya pencegahan *fraud* ialah melalui sektor pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting pembangunan nasional. Pendidikan memegang peranan dalam pengembang dan peningkatan produktivitas nasional. Di sisi lain, pendidikan juga menjadi sarana pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran di lembaga formal, nonformal, maupun informal. Tujuan pendidikan tersebut ialah membekali masyarakat pada segala usia dengan pengetahuan. Perguruan Tinggi merupakan salah satu bentuk jenjang pendidikan formal yang diharapkan menghasilkan tenaga profesional berkualitas yang ikhlas dalam ilmu, akhlak, moral maupun etika profesi.

Mahasiswa sebagai input dari Pendidikan Tinggi dididik dan diharapkan menjadi cendekiawan di masa depan. "Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pengajaran menekankan pada 'otak' dan 'watak' sedangkan pendidikan menekankan pada kuatnya 'otak' sekaligus 'watak' sebagaimana diatur dalam UUD 1945. Produk Pendidikan bukan sekedar kesarjanaan tapi kecendekiawanan," (Mahfud, 2020). Bowers (1964) dalam McCabe et al. (2001) berpendapat bahwa membangun integritas sejak usia muda sangat penting, terutama sejak mahasiswa menempuh pendidikan. Namun fakta menunjukkan bahwa praktik kecurangan akademik sering dilakukan oleh mahasiswa.

Kecurangan akademik atau *academic fraud* adalah masalah di sebagian negara di dunia. Sebuah studi oleh Winardi et al. (2017) menemukan bahwa 77,5% responden mengaku pernah melakukan ketidakjujuran akademik. Salah satu kasus *fraud* akademik dalam hal plagiarisme pernah menimpa salah satu pejabat tinggi daerah yang merupakan alumni salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Seorang mahasiswa di salah satu universitas besar Banjarmasin juga mengalami ketidakjujuran akademik. Siswa diketahui membawa catatan kecil pada saat ujian berlangsung. Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti kepada pihak yang terkait kejadian tersebut, diketahui bahwa dosen pengajar dan pengawas ujian memberikan sanksi dengan cara mengambil kertas ujian dan mencatat tindak kecurangan tersebut dalam berita acara ujian. Mahasiswa yang bersangkutan diketahui telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Tabel 1. Survei Pendahuluan

No.	Kode Responden	Role	Tindakan
1.	D1	Dosen/Pengajar Jurusan Akuntansi	Mengambil kertas ujian ketika mengetahui ada tindakan kecurangan
2.	P1	Pengawas Ujian	Menulis dan melaporkan pada berita acara ujian ketika menemukan tindakan kecurangan
3.	M1	Mahasiswa Jurusan Akuntansi	Mengakui dan meminta maaf atas tindakan kecurangan yang dibuat

Sumber: Data Diolah (2022)

Fraud akademik ketika ujian tidak hanya berupa menyontek, tetapi juga menggunakan materi yang dilarang, mencari tahu soal ujian pada teman yang terlebih dahulu melaksanakan ujian, melakukan kerja sama (*collusion*) ketika ujian, menggunakan handphone untuk mencari jawaban melalui mesin pencarian, atau menggunakan handphone untuk menyimpan softcopy materi agar dapat dibaca ketika ujian, termasuk menggunakan kalkulator ketika dilarang. Adapun *fraud* akademik di luar ujian dapat berupa menampilkan data palsu untuk melengkapi tugas, mengizinkan maupun melakukan plagiarisme, maupun memodifikasi data penelitian (Rangkuti, 2011).

Fraud akademik tidak seharusnya dibiarkan dan dijadikan sebagai sesuatu yang lumrah sebab dalam jangka panjang akan mempengaruhi lingkungan kerja. Kasus - kasus *fraud* akademik ini tentunya juga berdampak pada kredibilitas dari seorang akuntan. Profesi akuntan tentunya diharapkan bebas dari *fraud*. Sehingga jika sudah ada *track record* seorang akuntan di masa masih menjadi mahasiswa, sangat besar kemungkinan ia akan melakukan *fraud* juga di dunia kerja. Penelitian Nonis & Swift (2001) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang melakukan *fraud* akademik akan cenderung melakukan *fraud* di dunia kerja. Penelitian lain oleh Abasi & Graves (2008) juga menyimpulkan hal yang sama, di mana ditemukan bahwa terdapat kecenderungan untuk melakukan kecurangan atau perilaku yang tidak etis ketika dalam dunia kerja oleh pihak yang terbiasa melakukan kecurangan akademik. Sehingga deteksi dan pencegahan tindak *fraud* akademik diperlukan untuk meminimalisir potensi *fraud* pada dunia kerja.

Terdapat beberapa teori yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi *fraud* berdasarkan elemen-elemen tertentu. Model elemen-elemen *fraud* berkembang sesuai dengan perkembangan teorinya, mulai dari *fraud triangle*, *diamond*, *pentagon*, dan yang terbaru ialah model *fraud hexagon*. Penelitian Apriani et al. (2017) menerapkan model *fraud triangle* pada konteks *fraud* akademik dan menyimpulkan bahwa tekanan dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap tindak *fraud* akademik.

Penelitian lain terhadap elemen *fraud* menggunakan model *fraud diamond* dilakukan oleh Lastanti & Yudiana (2016); Nursani & Irianto (2016); Murdiansyah et al., (2017). Jika penelitian Lastanti & Yudiana (2016) dan Nursani & Irianto (2016) menyimpulkan bahwa yang berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik adalah peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kemampuan (*capability*), penelitian Murdiansyah et al. (2017) menyimpulkan hasil yang berbeda. Murdiansyah et al. (2017) menyatakan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik, sedangkan kemampuan tidak.

Adapun penelitian dengan menggunakan model *fraud pentagon* dilakukan oleh Irawan (2017) dan menemukan bahwa tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, dan etika pribadi memengaruhi potensi ketidakjujuran akademik seorang mahasiswa. Hasil tersebut mendukung penelitian Sorunke (2016) yang mengemukakan etika pribadi (*personal ethics*) sebagai *missing link* dalam teori *fraud triangle* dan *diamond*. Sorunke (2016) juga menyimpulkan bahwa peluang, rasionalisasi, dan kemampuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraud*.

STUDI LITERATUR

Planned Behavioral Theory (TPB)

Asumsi dasar tentang perilaku manusia ialah bahwa perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan telah melalui banyak pertimbangan dari berbagai informasi dijelaskan dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB). Teori ini berkembang dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) oleh Ajzen & Fishbein (1980) yang memandang bahwa niat adalah penentu bagi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Niat tersebut dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yakni sikap (*attitude*) dan norma subjektif (*subjective norms*) yang terdapat di masyarakat. TRA juga dilengkapi dengan perspektif faktor keyakinan (*beliefs*), di mana diuraikan bahwa sikap berasal dari keyakinan terhadap perilaku (*behavioral beliefs*), sedangkan norma subjektif berasal dari keyakinan normatif (*normative beliefs*).

Fraud (Kecurangan)

Fraud merujuk pada perilaku mengutamakan memperoleh keuntungan dengan cara yang tidak adil. Perilaku *fraud* adalah sebuah fakta sosial yang menyebabkan hilangnya kerugian tidak hanya bagi bisnis, namun juga bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat (Albrecht et al., 2016). Romney & Steinbart (2015) mengemukakan bahwa dari sudut pandang hukum, *fraud* dinilai berdasarkan ada/tidaknya hal-hal berikut; Pernyataan, representasi, atau pengungkapan palsu; Fakta material; Tujuan untuk menipu; Ketergantungan pelaku terhadap tindakan yang tidak benar; Korban yang dirugikan.

Fraud dalam organisasi biasanya melibatkan sekurang-kurangnya satu orang dalam manajemen, pihak yang memiliki kewenangan dalam tata kelola atau *Those Charged With Governance* (TCGW), pegawai, serta pihak ketiga lainnya. Atas keterlibatan masing-masing pihak tersebut, dikenal beberapa jenis *fraud*. *Fraud* manajemen (*management fraud*) merujuk pada tindakan *fraud* yang dilakukan oleh pihak manajemen atau TCGW. Disisi lain terdapat pula istilah *employee fraud* yang merujuk pada adapun kecurangan yang melibatkan pegawai. Kedua jenis *fraud* tersebut berpotensi melibatkan kerja sama atau persekongkolan (*collusion*) dari berbagai pihak termasuk pihak ketiga (Tuanakotta, 2010).

Fraud Hexagon Theory

Vousinas (2019) mengajukan model *fraud* hexagon yang melengkapi faktor dalam model sebelumnya: *stimulus/pressure*, *capability*, *opportunity*, *rationalization*, dan *ego* kemudian dikembangkan dengan menambahkan satu faktor lagi yaitu *collusion* (kolusi). Istilah *collusion* mengacu pada kesepakatan yang menipu atau kesepakatan yang melibatkan dua orang atau lebih untuk melakukan *fraud*. *Collusion* dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk karyawan, dapat pula melibatkan organisasi dan yurisdiksi kriminal atau kolektif khusus (Venter, 2007). Salah satu alasan yang mungkin untuk peningkatan kerugian yang terkait dengan banyak pelaku adalah bahwa banyak kontrol anti-kecurangan bekerja atas dasar pemisahan tugas dan tugas independen. Ketika beberapa penipu bekerja sama, mereka mungkin dapat merusak proses verifikasi transaksi secara independen atau mekanisme lain yang dirancang untuk mengungkap kecurangan. Jadi S.C.O.R.E. model menjadi S.C.C.O.R.E. Harus ditekankan fakta bahwa S.C.C.O.R.E. model harus digunakan sebagai perpanjangan dari S.C.O.R.E. model untuk diterapkan dengan lebih baik dalam kejahatan kerah putih, di mana *collusion* memainkan peran penting dalam menentukan faktor-faktor yang mengarah pada komitmen kecurangan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *fraud* Hexagon sebagai teori utama. *fraud* Hexagon merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang melakukan *fraud*. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Irawan yang awalnya meneliti menggunakan teori *fraud* Pentagon pada *fraud Academic*. Penelitian ini menggunakan teori *fraud* Hexagon dengan 6 faktor utama dengan penambahan variabel *collusion* (kolusi) sebagai keterbaruannya. Sehingga diharapkan dapat menggali penyebab terjadinya *fraud* dalam bidang akademik yang mempengaruhi mahasiswa pada jurusan akuntansi di PTS dan PTN yang berada di Banjarmasin.

Aktivitas *collusion* yang mengarah pada *fraud* akademik ketika ujian utamanya adalah menyontek. Selain itu, bentuk *fraud* akademik juga dapat berupa aktivitas menggunakan materi

yang dilarang, mencari tahu soal ujian pada teman yang terlebih dahulu melaksanakan ujian, melakukan kerja sama (*collusion*) ketika ujian, menggunakan handphone untuk mencari jawaban melalui mesin pencarian, atau menggunakan handphone untuk menyimpan *softcopy* materi agar dapat dibaca ketika ujian, termasuk menggunakan kalkulator ketika dilarang. Adapun *fraud* akademik di luar ujian dapat berupa menampilkan data palsu untuk melengkapi tugas, mengizinkan maupun melakukan plagiarisme, maupun memodifikasi data penelitian (Rangkuti, 2011).

Fraud Akademik

Fraud akademik atau kecurangan akademik disebut juga *academic cheating* atau *academic dishonesty*. “*Academic cheating is strategy that serves as a cognitive shortcut*” (Anderman dan Murdock, 2011). *Fraud* akademik dipandang sebagai strategi jalan pintas kognitif dalam aspek pembelajaran. *fraud* akademik diartikan sebagai dengan tindakan menyimpang dalam lingkup akademik yang dapat dilakukan oleh siswa, guru, administrator, dan para profesional lainnya. *fraud* akademik yang paling sering dilakukan adalah menyontek (*cheating*) dan plagiarisme (Eckstein, 2003). Minimnya sanksi dan penerapan etika diketahui sebagai faktor utama yang mendorong terjadinya *fraud* akademik. Santoso & Yanti (2016) mengemukakan bahwa kompetensi moral mahasiswa juga mempengaruhi perilaku *fraud* oleh mahasiswa di samping perilaku tidak jujur dan kesempatan.

METODE

Metode penelitian yang dipilih menjadikan penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kuantitatif. Sesuai dengan ciri khasnya, penelitian ini didasarkan pada filsafat positivisme, melibatkan metode statistik dalam analisis data, dan bertujuan menguji hipotesis (Sugiyono, 2018). Hipotesis yang diuji bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan memenuhi tujuan penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di Pulau Kalimantan tepatnya pada kota Banjarmasin. Kota Banjarmasin yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Jumlah penduduk kota Banjarmasin pada tahun 2019 adalah sebanyak 700.870 jiwa. Data yang digunakan bersumber dari sumber asli atau diperoleh secara langsung (data primer) melalui penyebaran instrumen penelitian berupa kuesioner. Populasi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa jurusan akuntansi perguruan tinggi swasta dan negeri yang berstatus aktif tahun ajaran 2014, 2015, 2016, 2017, 2018, dan 2019/2020 untuk perguruan tinggi di Kota Banjarmasin yang peneliti ambil adalah sebagai berikut: Universitas Lambung Mangkurat, Poliban Kota Banjarmasin, STIE Indonesia, STIE Nasional, dan STIE Pancasetia. Adapun data jumlah mahasiswa yang masih aktif pada setiap Perguruan Tinggi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Populasi Mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin

No	Populasi	Angkatan	Jumlah Mahasiswa
1	Mahasiswa Universitas Lambung Mangkurat	2016	94
		2017	223
		2018	210
		2019	182
		2020	152
	Jumlah		861
2	Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional (STIENAS)	2014	14
		2015	23
		2016	83
		2017	83
		2018	103
		2019	96
	2020	53	
	Jumlah		455

3	Mahasiswa Poliban	2017	20
		2018	20
		2019	48
		2020	52
Jumlah		140	
4	Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEI)	2014	1
		2015	3
		2016	8
		2017	83
		2018	116
		2019	113
Jumlah		427	
5	Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia (STIPAN)	2017	107
		2018	118
		2019	106
		2020	85
Jumlah		521	
Total		2.404	

Sumber: Data diolah (2022)

Menurut Indriartoro & Supomo (2002) sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk mempermudah proses penelitian ketika jumlah anggota populasi relatif banyak. Pengambilan sampel dapat menjadi pilihan untuk efektivitas waktu dan biaya. Adapun penentuan jumlah sampel harus sebanding dengan jumlah populasi agar bersifat representatif. Besaran sampel dalam penelitian ini merujuk pada tabel persentase sampling berikut:

Tabel 3. Kategori Populasi dan Besaran Sampel

Besarnya Populasi	Besar Sampel
0-100	100%
101-1000	10%
1.001-5.000	5%
5.001-10.000	3%
>10.000	1%

Sumber: Yount dalam Hartanto (2020)

Berdasarkan tabel di atas jumlah populasi dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori 1.001-5.000 sehingga jumlah sampel adalah 5% dari besarnya mahasiswa aktif yang ada di Banjarmasin. Perhitungannya sebagai berikut:

2.404 mahasiswa x 5% yaitu 120,2 dibulatkan menjadi 120

Tabel 4 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

Perguruan Tinggi	Populasi	Jumlah Sampel
Universitas Lambung Mangkurat	861	43
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Nasional	455	23
Poliban	140	7
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia	427	21
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pancasetia	521	26
Total	2.404	120

Sumber: Data Diolah (2022)

Pemilihan sampel selanjutnya dilakukan dengan metode purposive sampling yakni dengan menentukan sejumlah kriteria untuk menjaring sampel (Sugiyono, 2018). Kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut; Merupakan mahasiswa jurusan akuntansi angkatan 2014, 2015, 2016, 2017, 2018 dan 2019 yang masih aktif di PTN dan PTS di Banjarmasin; Mahasiswa tersebut sudah menempuh dan lulus mata kuliah etika bisnis, mata kuliah Auditing 1 dan mata kuliah Auditing 2, serta mata kuliah etika profesi akuntan.

Pengambilan sampel mahasiswa angkatan 2014-2019 didasarkan pada asumsi terdapat perbedaan pengalaman terkait *fraud* akademik, koneksi, dan tingkat tekanan yang dialami oleh mahasiswa di tiap tingkatan semester. Klasifikasi selanjutnya yaitu yang sudah pernah mengambil mata kuliah audit, selain karena mata kuliah tersebut mempunyai pembahasan terkait etika, audit juga menceritakan mengenai *fraud*, mahasiswa semester 5 keatas sudah mendapatkan pemahaman pengauditan dan profesi akuntan publik, tanggung jawab auditor, serta pemahaman struktur pengendalian intern. Alasan mengambil PTS dan PTN secara bersamaan dikarenakan ruang lingkup tersebut jarang diteliti dan bahkan belum pernah diteliti. Teknik analisis regresi linier berganda akan digunakan untuk mengolah data penelitian. Teknik ini dimulai dari uji validitas dan reliabilitas kuesioner, kemudian uji kualitas data melalui uji asumsi klasik, dan hasil uji regresi.

HASIL

Uji t (Uji Hipotesis Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Nilai signifikansi pada uji ini juga digunakan untuk pengambilan keputusan atas hipotesis penelitian yang telah diajukan.

Tabel 5. Hasil Uji t

Variabel	Koefisien regresi	t hitung	Sig	Hasil
X1	0.085	1.395	0.165	Tidak Berpengaruh Signifikan
X2	-0.092	-0.890	0.375	Tidak Berpengaruh Signifikan
X3	0.186	2.413	0.017	Berpengaruh Signifikan
X4	0.231	3.385	0.001	Berpengaruh Signifikan
X5	0.091	0.786	0.433	Tidak Berpengaruh Signifikan
X6	-0,079	-1.080	0.282	Tidak Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan tabel 5.20 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengaruh yang diberikan masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, yaitu:

1. Variabel *Pressure* (X_1) memperoleh nilai t_{hitung} 1,395, dengan tingkat signifikan sebesar 0,165. Hal tersebut menunjukkan bahwa *pressure* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($1,395 > 0,67641$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan 0,05 ($0,165 > 0,05$).

2. Variabel *Opportunity* (X_2) diperoleh nilai t_{hitung} -0,890, dengan tingkat signifikan sebesar 0,375. Hal tersebut menunjukkan bahwa *opportunity* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($-0,890 < 0,67641$) dan nilai signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan ($0,375 > 0,05$).

3. Variabel *Rationalization* (X_3) diperoleh nilai t_{hitung} 2,413, dengan tingkat signifikan sebesar 0,017. Hal tersebut menunjukkan bahwa *rationalization* (X_3) berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y). Pembuktian dari pernyataan tersebut adalah berdasarkan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari nilai t_{tabel} ($2,413 > 0,67641$) dan nilai signifikan yang lebih kecil dari taraf signifikan ($0,017 > 0,05$).

4. Variabel *Capability* (X_4) diperoleh nilai t hitung 3,385, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berarti *capability* (X_4) berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y). Hasil ini diperkuat dengan perbandingan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} ($3,385 > 0,67641$).

5. Variabel Ego (X_5) memiliki nilai signifikansi 0,433 diperoleh nilai t_{hitung} 0,786, dengan tingkat signifikan sebesar 0,433 dan nilai t_{hitung} 0,786. Hasil ini menunjukkan bahwa ego (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y).

6. Variabel *Collusion* (X_6) memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu 0,282 dan nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($1,080 > 0,67641$). Hasil ini mengindikasikan bahwa *collusion* (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik (Y).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Pressure* Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *pressure* ialah lebih besar daripada standar eror 5% atau 0,05 yakni 1,165. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yakni *fraud* akademik. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik di kalangan mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Secara teoritis dikemukakan bahwa *pressure* (tekanan) berpotensi mendorong dilakukannya tindak kecurangan untuk kepentingan pribadi. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan dari segi finansial, gaya hidup, atau emosi. Murdiansyah *et al.* (2017) mengemukakan bahwa tindak kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa dipengaruhi oleh tekanan. Penelitian Irawan (2017) juga menyimpulkan bahwa tekanan akademik berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Statistik deskriptif variabel *pressure* menunjukkan bahwa sebesar 26.12% responden setuju dan 4.23% responden sangat setuju dengan pernyataan Indeks Prestasi (IP) merupakan hal yang sangat penting sehingga dapat tergambar bahwa pencapaian IP yang tinggi berpotensi menjadi *pressure* bagi mahasiswa untuk melakukan tindak *fraud* akademik.

Akan tetapi ternyata pencapaian IP/nilai yang tinggi bukan merupakan tekanan yang paling dominan yang dirasakan mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dari variasi jawaban responden sebanyak 25,27% yang menyatakan sangat tidak setuju dan sebesar 21,75 responden menyatakan kurang setuju dalam butir-butir pernyataan perilaku *fraud* akademik. Artinya bahwa meskipun mahasiswa memiliki tekanan yang tinggi tetapi tidak membuat mahasiswa melakukan berbagai cara dalam mendapatkan indeks prestasi yang bagus dengan perilaku *fraud* akademik. Karena tingkat persaingan nilai dengan teman yang cenderung rendah sehingga menyebabkan motivasi responden mendapatkan IP yang sangat tinggi cenderung rendah pula. Selain tempat menimba ilmu, perguruan tinggi juga merupakan tempat mahasiswa bersosialisasi dan bergaul. Menurut data penelitian ini juga menunjukkan responden lebih menyukai keakraban dengan cara bersenang-senang dengan temannya melakukan kegiatan di kampus (organisasi, kepanitiaan, dan sebagainya) daripada sekedar melakukan persaingan nilai yang dapat menimbulkan persaingan tidak sehat. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dari *pressure* terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi Akuntansi di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pramudyastuti *et al.* (2020) bahwa variabel tekanan tidak berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. Tidak signifikannya pengaruh tekanan terhadap kecurangan akademik dalam konteks penelitian ini dapat disebabkan karena tidak adanya tuntutan dari orang tua atau orang sekitar atas capaian IPK mahasiswa dan rendahnya tingkat persaingan nilai antar mahasiswa.

Pengaruh *Opportunity* Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *opportunity* ialah lebih besar daripada standar eror 5% yakni 0,375. Atas hasil tersebut disimpulkan bahwa variabel *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis kedua dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Opportunity merujuk pada peluang kondisi yang membuat seseorang terdorong untuk melakukan *fraud*. Pramudyastuti *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa peluang berpengaruh terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Begitu pula dengan hasil penelitian Irawan (2017) yang menunjukkan bahwa kesempatan berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pada kasus kecurangan akademik, peluang dapat muncul ketika pengawas tidak bersikap ketat pada saat mengawasi proses ujian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa sebesar 21,08 % responden setuju beberapa pengawas tidak menjaga ujian dengan ketat, namun hal ini bukan merupakan indikator utama. Sebanyak 28,73% responden menyatakan kurang setuju, sebanyak 22,20% responden menyatakan tidak setuju, dan sebesar 22,76% responden menyatakan sangat tidak setuju dalam butirbutir pernyataan perilaku *fraud* akademik. Artinya lemahnya pengawasan selama ujian dan dosen jarang menyadari adanya tindak kecurangan, terbukti tidak mendorong mahasiswa untuk melakukan perilaku *fraud* akademik. Mahasiswa lebih memilih bersikap jujur karena adanya ketegasan sanksi jika mereka ketahuan berbuat *fraud*.

Tata tertib ujian di mana mahasiswa tidak diperkenankan memilih tempat duduk sendiri pada saat ujian dan peraturan yang ketat untuk mengumpulkan *handphone* selama ujian berlangsung dapat mengurangi peluang *fraud* akademik. Sehingga dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi akuntansi di Kota Banjarmasin. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan Apriani *et al.* (2017) yang menyimpulkan bahwa *opportunity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Billy *et al.* (2019) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh dari faktor kesempatan yang dirasakan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh *Rationalization* Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *rationalization* ialah lebih kecil daripada standar eror 5% atau 0,05 yakni 0,017. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel Y. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini ialah diterima yang berarti perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin salah satunya dipengaruhi oleh variabel *rationalization*.

Rationalization berkaitan dengan pembenaran kecurangan. Pola pikir tersebut disebabkan karena seseorang memandang diri mereka sebagai orang yang baik dan jujur, sehingga mereka berusaha menemukan beberapa alasan yang membenarkan tindakan *fraud* yang dilakukan agar tidak menciderai citra baik dan profesional mereka. Hasil statistik deskriptif menunjukkan sebesar 28,98% responden cenderung menjawab setuju bahkan sangat setuju pada indikator pernyataan saya melakukan *fraud* akademik karena orang lain juga pernah melakukannya. Sedangkan sebesar 25,50% responden cenderung menjawab kurang setuju pada indikator pernyataan teman terdekat saya tidak suka jika memergoki saya sedang berbuat *fraud*. Hal ini menggambarkan responden masih banyak yang beranggapan bahwa perilaku *fraud* sudah menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan orang, alhasil mereka menjadi malas belajar dan hanya mengandalkan *fraud* yang sudah terbiasa dilakukan.

Sesuai dengan persepsi *fraud hexagon* yang dikemukakan Vousinas (2019) untuk elemen *rationalization* bahwa rasionalisasi merupakan unsur penting dalam perilaku *fraud* akademik. Tanpa adanya pemikiran *rationalization* perilaku *fraud* akademik tidak akan terjadi. Pramudyastuti

et al. (2020) mengemukakan bahwa semakin tinggi rasionalisasi mahasiswa tentang tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Pengaruh *Capability* Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Variabel *capability* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 berdasarkan hasil uji regresi linier berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Maka kesimpulan untuk hipotesis keempat dalam penelitian ini ialah diterima yang berarti *capability* berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Capability mengacu pada sifat dan kemampuan pribadi yang berperan dalam dilakukannya *fraud* setelah adanya tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Jika tekanan dan rasionalisasi mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*, sementara peluang memberikan celah untuk dilakukannya *fraud*, *capability* akan menentukan keberhasilan dari perilaku *fraud* tersebut. *Capability* dalam *fraud* laporan keuangan misalnya, tentu melibatkan pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Pramudyastuti *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa kemampuan individu berpengaruh positif terhadap tindak kecurangan akademik mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa terhadap tindakan kecurangan, semakin tinggi kemungkinannya dalam melakukan perbuatan kecurangan.

Pengaruh Ego Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Variabel ego memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,433 berdasarkan hasil uji regresi linier berganda. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* akademik selaku variabel Y. Maka kesimpulan untuk hipotesis kelima dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti ego tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Kranacher, Wells, & Riley (2010) menyatakan bahwa kombinasi dari banyak faktor memaksa mahasiswa tertentu untuk melakukan kecurangan akademik. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah kepribadian yang mengacu pada atribut yang menjadi ciri khas individu. Menurut Kranacher, Wells, & Riley (2010) jika seseorang bersifat arogan atau berhak atas dirinya, lebih cenderung melakukan kecurangan daripada seseorang yang lebih penurut. Secara teori *fraud hexagon*, *arrogancy/ego* merupakan salah satu pilar *fraud*. Di dalam bidang akademik, tindak ego yang mengarah ke arah *fraud* ialah seperti saya menutupi kelemahan dengan kesombongan yang saya miliki, saya ingin terlihat mempunyai prestasi dan kemampuan, dan saya merasa percaya diri aksi saya tidak ketahuan pengawas.

Akan tetapi berdasarkan hasil data statistik deskriptif menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap indikator variabel ego adalah sangat tidak setuju, yakni sebanyak 43,03%. Berdasarkan hal ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden telah menyadari *fraud* akademik adalah sesuatu yang salah. Responden dalam penelitian ini tidak memiliki rasa superioritas serta kesombongan berlebihan dibandingkan dengan yang lainnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membuktikan tidak adanya pengaruh signifikan dari *arrogancy/ego* terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa program studi Akuntansi Perguruan Tinggi di Kota Banjarmasin.

Beberapa hal yang menyebabkan *arrogancy* tidak berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di Banjarmasin dapat dikarenakan perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya yang memakai laporan keuangan sebagai objek penelitian, serta perbedaan dalam lingkungan perusahaan dan lingkungan akademik. Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian Apsari & Suhartini (2021) yang mengemukakan bahwa arogansi tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi. Irawan (2017) juga menyebutkan bahwa etika kepribadian tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Serta penelitian oleh Febriana (2020) yang menyebutkan *arrogansi* tidak berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa.

Pengaruh *Collusion* Terhadap Perilaku *fraud* Akademik pada Mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin

Nilai signifikansi uji t pada analisis regresi linier berganda untuk variabel *collusion* ialah lebih besar daripada standar 0,05 yakni 0,282. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, yakni *fraud* akademik. Berkaitan dengan hasil tersebut, maka kesimpulan untuk hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini ialah ditolak yang berarti *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin.

Secara teori *fraud hexagon*, *collusion* merupakan salah satu pilar *fraud*. Istilah *collusion* mengacu pada kesepakatan antara dua orang atau lebih, bagi satu pihak untuk melakukan tindakan terhadap pihak lain untuk tujuan jahat, seperti menipu pihak ketiga atas hak-haknya. Di dalam bidang akademik, tindak *collusion* yang mengarah ke arah *fraud* ialah seperti pernah menanyakan soal ke kelas lain, membiarkan teman saya meng-*copy-paste* jawaban, bekerja sama dalam mengerjakan soal individu di luar kelas, termasuk alasan finansial. Pemahaman akan perilaku ini akan mendorong individu untuk menghindarinya agar tidak menerima konsekuensi dari tindakan yang tergolong *fraud* tersebut. Akan tetapi, data penelitian menunjukkan kecenderungan jawaban responden terhadap indikator variabel *collusion* adalah setuju, yakni sebanyak 40,49%. Di sisi lain, kecenderungan jawaban responden untuk variabel Y adalah sangat tidak setuju sebesar 41,54%. Berdasarkan hal ini diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden telah menyadari *fraud* akademik adalah sesuatu yang salah.

Beberapa hal yang menyebabkan *collusion* akademik tidak berpengaruh terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Akuntansi di Perguruan Tinggi di Banjarmasin karena perbedaan konteks penelitian dengan penelitian sebelumnya yang memakai laporan keuangan sebagai objek penelitian, serta perbedaan dalam lingkungan perusahaan dan lingkungan akademik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Imtikhani & Sukirman (2021); Putra (2019) yang menyimpulkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Menurut Imtikhani & Sukirman (2021) adanya koneksi tidak serta merta mendorong terjadinya kolusi jika pihak yang bersangkutan memilih untuk tidak memanfaatkan koneksi tersebut.

KESIMPULAN

Pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Berdasarkan data penelitian disimpulkan bahwa meskipun IPK memiliki potensi menciptakan *pressure* bagi mahasiswa untuk melakukan *fraud* akademik, namun hal tersebut tidak secara signifikan mendorong mahasiswa melakukan tindak kecurangan dan terdapat kecenderungan mahasiswa menghindari persaingan yang tidak sehat antar mahasiswa. Perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin tidak terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh *opportunity* (peluang). Hasil ini dapat disebabkan karena meskipun adanya peluang untuk melakukan *fraud* disebabkan pengawasan ujian yang tidak terlalu ketat, namun sebagian besar jawaban responden pada kuesioner ialah memilih jujur pada saat ujian di kelas. Hasil uji hipotesis 3 membuktikan adanya pengaruh signifikan dari *rationalization* terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Penjelasan dari hasil ini ialah mahasiswa melakukan tindak *fraud* karena orang lain juga melakukannya dan tindakan menyontek telah dianggap sebagai hal biasa pada lingkungan mahasiswa. Perilaku *fraud* akademik juga terbukti dipengaruhi secara signifikan oleh *capability*. Kemampuan melakukan *fraud* maupun kemampuan menekan rasa bersalah setelah melakukan *fraud* akademik membuat seseorang terdorong dalam melakukan tindak kecurangan di lingkungan akademik. Perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin tidak dipengaruhi secara signifikan oleh elemen *fraud arogancy/ego*. Penjelasan akan hasil ini dapat disebabkan karena mahasiswa yang menjadi responden penelitian tidak memiliki perasaan superioritas dan ego yang tinggi. Hasil uji hipotesis 6 menyatakan elemen *collusion* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku *fraud* akademik pada mahasiswa Prodi Akuntansi di Banjarmasin. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar responden telah menyadari *fraud* akademik adalah sesuatu yang salah sehingga mereka cenderung menghindarinya.

REFERENSI

- Abasi, A. R., & Graves, B. 2008. Academic literacy and plagiarism: Conversations with international graduate students and disciplinary professors. *Journal of English for Academic Purposes*. Vol 7 No. 4. Pp. 221–233.
- Abdullahi, R., & Mansor, N. 2015. *fraud* Triangle Theory and *fraud* Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*. Vol 5 No. 4. Pp. 110–120.
- Ajzen, I. 2005. *Attitudes, Personality, and Behavior* (2nd ed.). Open University Press.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behaviour*. Prentice-Hall.
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimelman, M. F. 2016. *fraud Examination* (5th ed.). Cengage Learning.
- Allan, R. 2003. *fraud*-The human face of *fraud*: Understanding the suspect is vital to any investigation. *CA Magazine-Chartered Accountant*. Vol. 136 No. 4. Pp. 39–40.
- Apriani, N., Sujana, E., & Sulindawati, G. E. 2017. Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris: Mahasiswa Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*. Vol. 7 No. 1. Pp. 121–133.
- Becker, D., Connolly, J., Lentz, P., & Morrison, J. 2006. Using the Business *fraud* Triangle to Predict Academic Dishonesty among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol. 9 No. 2. Pp. 100–110.
- Billy, B., Andrianus, A., Yulianti, R., & Adelina, Y. E. 2019. Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Berdasarkan Perspektif *fraud* Diamond. *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*. Vol. 11 No. 2. Pp. 157–178.
- Cressey, D. R. 1950. The Criminal Violation of Financial Trust. *American Sociological Review*. Vol. 15 No. 6. Pp. 738–743.
- Febriana, N. R. 2020. Analisa Pengaruh Dimensi *fraud* Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Uji Kompetensi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. Vol. 8. No. 1. Pp 500–520.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Imtikhani, L., & Sukirman. 2021. Determinan *fraudulent* Financial Statement Melalui Perspektif *fraud* Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol.19 No. 1. Pp. 96–113.
- Indriartoro, N., & Supomo, B. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis, Cetakan Kedua*. Yogyakarta; Penerbit BFEE UGM.
- Irawan, M. 2017. Pengaruh *fraud* Pentagon Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan Tahun 2015 Universitas Negeri Semarang. *Angewandte Chemie International Edition*. Vol. 6 No. 11. Pp. 951–952.
- Kock, N., & Davison, R. 2003. Dealing with plagiarism in the information systems research community: A look at factors that drive plagiarism and ways to address them. *MIS Quarterly: Management Information Systems*. Vol. 27 No. 4. Pp. 511–532.
- Kunisawa, T., Nagata, O., Nomura, M., Iwasaki, H., & Ozaki, M. 2004. A comparison of the absolute amplitude of motor evoked potentials among groups of patients with various concentrations of nitrous oxide. *Journal of Anesthesia*. Vol. 18 No. 3. Pp. 181–184.
- Nonis, S., & Swift, C. O. 2001. An Examination of the Relationship Between Academic Dishonesty and Workplace Dishonesty: A Multicampus Investigation. *Journal of Education for Business*. Vol. 77 No. 2. Pp. 69–77.

- Pramudyastuti, O. L., Fatimah, A. N., & Wilujeng, D. S. 2020. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Investigasi Dimensi *fraud* Diamond. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*. Vol. 3 No. 2. Pp. 147–153.
- Puspitha, M. Y., & Yasa, G. W. 2018. *fraud* Pentagon Analysis in Detecting *fraudulent* Financial Reporting (Study on Indonesian Capital Market). *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*. Vol. 10. No. 3. Pp. 100-110.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. 2015. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santoso, M. H., & Adam, H. 2012. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep *fraud* Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). *Jurnal Ekonomi Bisnis*. Vol. 30. No. 2. Pp. 50-70.
- Sorunke, O. A. 2016. Personal Ethics and *fraudster* Motivation: The Missing Link in *fraud* Triangle and *fraud* Diamond Theories. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. Vol. 6 No. 2. Pp. 120-140.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuanakotta, T. M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Vousinas, G. 2019. Advancing Theory of *fraud*: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*. Vol. 26 No. 1. Pp. 130-150.
- Winardi, R. D., Mustikarini, A., & Anggraeni, M. A. 2017. Academic Dishonesty Among Accounting Students: Some Indonesian Evidence. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 14 No. 2. Pp. 142–164.